

Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an

M. Ilham Muchtar¹, Erfandi AM², Zainal Abidin³, Aliman⁴, Ramli⁵, Dahlan Lama Bawa⁶

^{1,2,3}Prodi Hukum Keluarga/Universitas Muhammadiyah Makassar

^{4,5,6}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: ilhammuchtar@unismuh.ac.id¹, erfandi.am@unismuh.ac.id², zainalabidin@unismuh.ac.id³, aliman@unismuh.ac.id⁴, ramli@unismuh.ac.id⁵, Dahlan_lb@yahoo.co.id⁶

Article History:

Received: 07 Agustus 2023

Revised: 14 Agustus 2023

Accepted: 16 Agustus 2023

Keywords: *Prinsip; Komunikasi; Keluarga; Harmonis; Alqur'an*

Abstract: *Komunikasi merupakan bagian integral dari kehidupan keluarga. Komunikasi bukan hanya alat bertukar informasi, tetapi juga sarana untuk mengungkapkan rasa sayang, mempererat tali silaturahmi dan menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam membangun keluarga harmonis menurut Alqur'an. Kajian ini akan menjadi landasan teori yang kokoh untuk menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam kehidupan keluarga muslim sesuai ajaran Alqur'an. Prinsip-prinsip komunikasi Islam yang bersumber dari Alqur'an dan Hadits menekankan pentingnya bahasa yang baik, kejujuran, mendengarkan dengan penuh perhatian, menghindari fitnah, dan memberi nasehat dengan lemah lembut. Dengan menerapkan konsep komunikasi Islam setiap anggota keluarga dapat merasakan kehangatan dan kedamaian yang terpancar dari harmoni dalam berinteraksi satu sama lain. Islam mendorong anggota keluarga untuk menghindari bahasa kasar, menghina, atau merendahkan satu sama lain. Komunikasi dalam Islam harus dilandasi dengan kelembutan dan rasa hormat agar tidak menyakiti perasaan atau menciptakan permusuhan. Keharmonisan keluarga dapat dinilai dari kesiapan setiap anggota keluarga menerima perbedaan dengan lapang dada dan saling menghormati perbedaan pendapat dan pandangan orang lain. Prinsip-prinsip komunikasi yang penting dalam membina hubungan keluarga yang harmonis, antara lain; Kejujuran, kelembutan berbicara, saling memaafkan, penuh perhatian, menghindari ghibah, saling menasehati, menjaga rahasia, saling mendukung dan memotivasi antara satu dengan yang lain.*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah salah satu intitusi kehidupan manusia yang paling mendasar.(Suud Sarim Karimullah, 2022) Jika anggota keluarga memiliki ikatan yang sangat erat, membentuk ikatan emosional yang kuat disamping solidaritas dan tanggung jawab bersama. Dari sudut pandang Islam, komunikasi merupakan bagian integral dari kehidupan keluarga.(Kussanti, 2022) Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai moral Alqur'an.

Untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia, komunikasi yang efektif dan bermakna memainkan peran yang sangat penting. Dari sudut pandang Alqur'an, sebagai sumber ajaran agama Islam, terdapat prinsip-prinsip komunikasi muslim yang dapat membimbing setiap anggota keluarga untuk mencapai hubungan yang lebih dalam, lebih penuh kasih dan pengertian.(Herman Jamaluddin et al., 2020)

Prinsip-prinsip komunikasi Islam diambil dari ajaran Alqur'an, yang menjadi pedoman bagi semua umat Islam.(Marwah, 2016) Melalui pendekatan Alqur'an, komunikasi dalam keluarga menjadi lebih mendalam dan terarah, bukan hanya sekedar pertukaran kata-kata, tetapi juga sarana untuk mencurahkan kasih sayang, saling mendukung, dan tumbuh bersama dalam kebaikan. Prinsip-prinsip komunikasi Islam mengajarkan pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian, berbicara dengan penuh kelembutan, serta menghindari perkataan yang menyakiti dan merendahkan.

Penting untuk selalu diingat bahwa prinsip-prinsip komunikasi Islam ini berlaku tidak hanya di saat-saat bahagia tetapi juga di saat menghadapi tantangan dan konflik.(Maghfira Septi Arindita et al., 2022) Dalam keadaan apapun, Alqur'an memberikan petunjuk dan arahan kepada setiap keluarga untuk memperbaiki dan mempererat silaturahmi yang telah diberikan oleh Allah.(Getteng, 2022)

Oleh karena itu, kajian ini sangat menarik untuk mengungkap lebih jauh tentang prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam membangun keluarga. Penelitian ini menggunakan metode Studi Kepustakaan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip komunikasi Islam yang berkontribusi dalam menciptakan keluarga yang harmonis dari perspektif Alqur'an. Kajian ini akan menjadi landasan teori yang kokoh untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan keluarga muslim sesuai ajaran Alqur'an. Langkah pertama dalam pencarian literatur adalah mengidentifikasi sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut antara lain buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis dan publikasi lainnya yang membahas tentang prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam konteks keharmonisan keluarga berdasarkan perspektif Alqur'an. Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, peneliti melakukan penyaringan untuk memilih sumber-sumber yang berkualitas akademik tinggi dan relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dievaluasi berdasarkan keandalan, legitimasi, dan kebaruan konten. Setelah menganalisis dan meringkas sumber-sumber tersebut, peneliti mensintesis temuan dari berbagai sumber untuk menarik kesimpulan yang komprehensif tentang prinsip-prinsip komunikasi Islam terkait dengan penciptaan keharmonisan keluarga menurut Alqur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Komunikasi Islam

Komunikasi merupakan jembatan utama yang menghubungkan satu sama lain dalam kehidupan sosial. Bagi umat Islam, komunikasi bukan hanya sebagai alat untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa sayang, mempererat tali

silaturahmi dan menciptakan keharmonisan dalam interaksi sehari-hari. Konsep komunikasi Islam memiliki prinsip dan etika yang mendasari bagaimana berkomunikasi secara lebih bermakna dan membawa keberkahan dalam kehidupan. (Tahir & Rayhaniah, 2022)

Konsep komunikasi Islam berakar pada ajaran Alqur'an dan Hadits yang merupakan dua sumber utama ajaran Islam. (Amrullah & Fanani, 2019) Alqur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Hadits, di sisi lain, adalah ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi contoh teladan dalam berkomunikasi. (Rakhmawati, 2020)

Alqur'an menekankan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik dan bijaksana (QS. An-Nahl: 125). Komunikasi Islam dilandasi oleh akhlak yang tinggi, menghindari ucapan yang tidak berguna, fitnah atau menyinggung (QS. Al-Hujurat: 11-12). Lebih dari itu, Alqur'an juga menganjurkan untuk mendengarkan baik-baik dan menjawab dengan santun (QS. Al-Baqarah: 83).

Berikut adalah ciri-ciri komunikasi Islam menurut Alqur'an:

1. Gunakan bahasa yang baik: Komunikasi Islam membutuhkan penggunaan bahasa yang baik dan sopan serta menghindari kata-kata kasar atau menyakitkan. *“Dan beri tahu hamba-hamba-Ku bahwa mereka harus mengucapkan kata-kata yang baik. Sungguh, Setan telah menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, Setan adalah musuh umat manusia yang sebenarnya.”* (QS. Al-Isra: 53). Dengan mengutamakan kata-kata yang baik, komunikasi Islam dapat menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan pengertian. (Joko Susanto, 2020)
2. Mengutamakan kejujuran: Komunikasi Islam berakar pada kejujuran dan keterbukaan. Nabi Muhammad SAW selalu dikenal sebagai *“Al-Amin”* atau orang yang dapat dipercaya karena integritasnya dalam berkomunikasi. *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah yang benar.”* (QS. Al-Ahzab: 70). Kejujuran dalam berkomunikasi mencerminkan ketulusan hati dan menghindari kesalahan atau penipuan. (Herman Jamaluddin et al., 2020)
3. Mendengarkan secara aktif: Mendengarkan dengan penuh perhatian merupakan bagian integral dari komunikasi Islam. Dalam Alqur'an, Allah memuji orang-orang yang mendengarkan ucapan dan mengikuti yang terbaik dari mereka (QS. Az-Zumar: 18).
4. Hindari fitnah: Komunikasi Islam menekankan untuk menghindari penyebaran fitnah atau desas-desus negatif tentang orang lain, karena hal ini dapat merusak hubungan dan menimbulkan kebencian (QS. Al-Hujurat: 12).
5. Memberi nasehat yang lembut: Komunikasi Islam mencerminkan nasehat dengan kelembutan dan ketulusan dengan niat yang baik. *“Mari kita berpegang teguh pada tali (agama) Allah, dan tidak dipisahkan.”* (QS. Ali 'Imran: 103). Nasehat yang diberikan dengan lembut mungkin lebih baik diterima dan berdampak positif pada hubungan sosial.

Komunikasi Islam menjadi dasar untuk menciptakan hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang dan pengertian dalam kehidupan sosial, terutama dalam keluarga. Prinsip komunikasi Islam dari Alqur'an dan hadits menekankan pentingnya bahasa yang baik, kejujuran, mendengarkan dengan penuh perhatian, menghindari fitnah, dan nasihat yang lembut. (Mansur et al., 2022) Dengan melaksanakan prinsip komunikasi Islam dalam keluarga, diharapkan setiap anggota keluarga dapat merasakan kehangatan dan kedamaian yang terpancar dari keharmonisan dalam berinteraksi satu sama lain.

B. Bentuk-bentuk Komunikasi dalam Perspektif Alqur'an

Di dalam Alqur'an terdapat beberapa bentuk pernyataan lisan (*qaulan*). Bentuk-bentuk ini mencerminkan model sekaligus metode komunikasi dari sudut pandang Alqur'an. Secara spesifik antara lain:

1. *Qaulan Layyinan*

Istilah *Qaulan Layyinan* secara harfiah berarti; kata-kata manis atau lembut. Istilah ini mencerminkan pentingnya menggunakan bahasa yang baik, penuh kasih, dan lembut dalam berkomunikasi dengan orang lain. *Qaulan Layyinan* merupakan salah satu bentuk etika komunikasi Islam yang ditekankan dalam Alqur'an. (Rohmatullah, 2018) Dengan *Qaulan Layyinan*, setiap Muslim dituntut untuk berbicara dengan pengertian, sopan santun dan kasih sayang. Bahasa yang lembut dan kata-kata yang baik dapat menciptakan hubungan yang harmonis, mencegah konflik, dan menjaga keharmonisan antar manusia.

Alqur'an menekankan pentingnya *Qaulan Layyinan* sebagai cara berbicara dan menyampaikan pesan dengan cara yang lembut. "Dan beri tahu hamba-hamba-Ku bahwa mereka berbicara kata-kata yang baik. Sungguh, Setan menabur perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh manusia yang sesungguhnya." (QS. Al-Isra: 53).

Melalui penerapan *Qaulan Layyinan* dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam dapat menciptakan hubungan yang harmonis, menghindari konflik dan menunjukkan kedewasaan dalam berkomunikasi.

2. *Qaulan Kariman*

Qaulan Kariman adalah istilah bahasa Arab yang secara harfiah berarti; ucapan mulia. Dari perspektif Alqur'an, *Qaulan Kariman* mengacu pada penggunaan bahasa yang santun, hormat, dan mengandung nilai-nilai kebaikan. Alqur'an menekankan pentingnya menggunakan *Qaulan Kariman* untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik berbicara dengan keluarga, teman, tetangga atau orang lain dalam masyarakat. (Wahida, 2015)

Alqur'an banyak menunjukkan contoh *Qaulan Kariman* sebagai pedoman bagi setiap muslim dalam berkomunikasi. Kata-kata luhur menunjukkan sopan santun, rasa hormat dan kasih sayang, menunjukkan rasa hormat terhadap nilai-nilai kemanusiaan. (Khasanah, 2019)

Berikut adalah contoh ayat Alqur'an yang menunjukkan pentingnya *Qaulan Kariman*: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan kamu untuk tidak menyembah siapa pun selain Dia dan kamu harus berbuat baik kepada mereka, orang tuanya. Jika salah satu atau keduanya mencapai usia tua di bawah tanggunganmu, jangan ucapkan kata 'ah' kepada mereka berdua dan jangan membentak mereka dan jangan mengucapkan kata-kata yang mulia kepada mereka." (QS. Al-Isra: 23 - 24)

Penerapan *Qaulan Kariman* dalam kehidupan sehari-hari membawa banyak manfaat dan konotasi positif. Karena dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun akan tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghargai antar manusia. Selain itu, *Qaulan Kariman* mencerminkan kearifan dalam berkomunikasi, menunjukkan kedewasaan dan pengendalian diri dalam penggunaan kata-kata. Dengan *Qaulan Kariman* seseorang akan dapat lebih menjaga etika dan akhlak dalam berkomunikasi dengan sesama manusia sehingga hubungan yang harmonis, menumbuhkan rasa saling menghormati dan menyebarkan kebaikan dalam masyarakat.

3. *Qaulan Balighan*

Makna *Qaulan Balighan* dalam bahasa Arab adalah; pernyataan yang jelas dan pasti. Dalam konteks Alqur'an, *Qaulan Balighan* mengacu pada bahasa yang sederhana, jelas, dan tertentu yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau perintah dari Allah kepada umat manusia. Kata-kata *Balighan* dalam Alqur'an memiliki kekuatan dan wibawa, serta menjadi

pedoman utama umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Alqur'an sebagai kitab suci disusun dengan bahasa yang jelas dan tidak ambigu untuk mengkomunikasikan ajaran Tuhan kepada umat manusia. Ayat-ayat Alqur'an berperan sebagai pedoman hidup dan memiliki kekuatan otoritas karena berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. (Maghfira Septi Arindita et al., 2022)

Contoh ayat dalam Alqur'an menyampaikan pesan dengan *Qaulan Baligan*: “*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang jelas, dan Kami turunkan bersama mereka Kitab (Alqur'an) dan timbangan (keadilan), yang di atasnya manusia dapat melaksanakan keadilan*” (QS. Al Hadid: 25)

Bahasa Alqur'an yang jelas dan tegas memungkinkan pesan Allah untuk dikomunikasikan secara efektif tanpa kebingungan atau salah tafsir. Dengan demikian, kata-kata Alqur'an yang jelas dan definitif memberikan kepastian dan kejelasan tentang perintah-perintah Allah, sehingga umat Islam lebih memahami ajaran-ajaran-Nya. Alqur'an sebagai kitab suci berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam dan bahasa Alqur'an yang matang memberi nilai dan otoritas pada ajarannya. Dengan menghayati dan memahami *Qaulan Baligan* dalam Alqur'an, umat Islam dapat hidup lebih saleh dan memahami perintah-perintah-Nya dengan baik.

4. *Qaulan Sadidan*

Dalam bahasa Arab, *Qaulan Sadidan* berarti; ucapan yang benar dan jujur. Dalam konteks Alqur'an, *Qaulan Sadidan* mengacu pada penggunaan bahasa yang jujur, tepat dan benar dalam berkomunikasi dengan orang lain. Berkata benar dan jujur dalam Alqur'an ditekankan sebagai bagian dari etika komunikasi Islam, membimbing setiap Muslim untuk berbicara dengan kejujuran, integritas dan kebenaran. (Setiyani, 2020)

Qaulan Sadidan adalah bentuk komunikasi yang mencerminkan integritas, kejujuran dan kebenaran dalam setiap perkataan, janji dan pernyataan yang disampaikan kepada orang lain. Dengan berbicara jujur, umat Islam dapat membangun kepercayaan dan membangun hubungan yang kuat dengan orang lain. (Nurdin, 2014)

Alqur'an menekankan pentingnya *Qaulan Sadidan* ini sebagai ciri utama komunikasi Islam yang jujur dan murni. Dalam banyak ayat, Allah menekankan perlunya mengatakan kebenaran dan menghindari kebohongan. Allah swt berfirman: “*Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan benar*”. (QS. Al-Ahzab: 70)

Berbicara jujur menunjukkan ketulusan dan niat baik dalam berkomunikasi. Perkataan yang jujur dan benar membantu membangun kepercayaan dan saling menghormati di antara sesama manusia. Selain itu, berbicara dengan jujur dan apa adanya akan membantu menghindari kesalahpahaman dan konflik yang timbul akibat informasi yang salah atau tidak akurat. Jujur adalah bagian dari ibadah dan bisa mendekatkan diri kepada Allah. (Mansur et al., 2022)

5. *Qaulan Ma'rufan*

Qaulan Ma'rufan adalah istilah bahasa Arab yang berarti; ucapan yang baik dan bijaksana. Dari perspektif Alqur'an, *Qaulan Ma'rufan* mengacu pada penggunaan bahasa yang santun, mengandung kebaikan, kebijaksanaan, dan bermanfaat bagi pendengar dan pembicara. (Alamsyah et al., 2022) Kata-kata Ma'ruf dalam Alqur'an ditekankan sebagai bagian dari etika komunikasi Islam, membimbing setiap muslim untuk berbicara dengan baik dan bijak dalam interaksinya dengan sesama manusia. *Qaulan Ma'rufan* adalah bentuk komunikasi yang mencerminkan kasih sayang, sopan santun, kebenaran dalam setiap kata dan perbuatan. Dengan berbicara kebaikan dan kearifan, umat Islam dapat menciptakan keharmonisan dan kebaikan dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Alqur'an menekankan pentingnya *Qaulan Ma'rufan* sebagai ciri utama komunikasi Islam yang mengutamakan kebaikan dan kebijaksanaan. Allah mengingatkan umat Islam untuk menggunakan bahasa yang baik dalam berbicara, sesuai dengan firman-Nya; "*Dan beri tahu hamba-hamba-Ku bahwa mereka harus mengucapkan kata-kata yang baik. Sungguh, Setan telah menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, Setan adalah musuh umat manusia yang sebenarnya.*" (QS. Al-Isra: 53)

Bahasa Alqur'an yang ma'ruf mendorong manusia untuk selalu mengutamakan kebaikan ketika berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Kata-kata yang baik dan bijak meningkatkan kualitas hubungan sosial dan interaksi dengan orang lain, karena mencerminkan rasa saling menghormati dan cinta satu sama lain. (Alamsyah et al., 2022) *Qaulan Ma'rufan* adalah salah satu bentuk etika komunikasi Islam, model untuk berbicara baik dan bijaksana, seperti yang diajarkan dalam Alqur'an.

6. *Qaulan Tsaqilan*

Istilah *Qaulan Tsaqilan* dalam bahasa Arab berarti; pernyataan yang seimbang dan bijaksana. Dalam konteks Alqur'an, *Qaulan Tsaqilan* mengacu pada penggunaan bahasa yang seimbang, bijaksana dan hati-hati dalam berkomunikasi dengan orang lain. Perkataan *tsaqil* dalam Alqur'an mengandung nilai-nilai keadilan, kesederhanaan dan kearifan dalam menyampaikan pesan serta bermanfaat baik bagi pendengar maupun pembicaranya. Alqur'an menekankan pentingnya *Qaulan Tsaqilan* sebagai bagian dari etika media Islam berdasarkan keadilan dan kebijaksanaan. Allah mengingatkan umat Islam untuk berbicara dengan bijaksana, keseimbangan dan penuh kehati-hatian. "*Dan janganlah kamu membelakangi orang (sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan sombong.*" (QS. Luqman: 18)

Dengan berbicara secara seimbang dan bijaksana, umat Islam dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang saling menghormati. Dalam hal ini, Allah swt berfirman: "*Sesungguhnya Kami akan mengirimkan kepada Anda kata yang berat.*" (QS. Al-Muzzammil 73: Ayat 5)

Berbicara *Tsaqil* meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, karena ucapan yang seimbang membuka jalan bagi dialog dan komunikasi yang lebih efektif antara berbagai pihak. Hal ini merupakan salah satu bentuk etika komunikasi Islam yang menjadi model tutur kata bijak dan seimbang, sebagaimana diajarkan dalam Alqur'an.

7. *Qaulan Maysuran*

Dalam bahasa Arab, *Qaulan Maysuran* berarti; ucapan yang ringan dan menyenangkan. Kata-kata yang diucapkan dalam Alqur'an ditekankan dalam kerangka etika komunikasi Islam, yang memerintahkan semua umat Islam untuk berbicara dengan lembut dan sopan serta menghindari bahasa yang kasar.

Dengan berbicara lembut, umat Islam dapat menciptakan perdamaian, meredakan konflik dan menyebarkan kebaikan di masyarakat. Alqur'an menekankan pentingnya *Qaulan Maysuran* sebagai bentuk komunikasi Islam yang membawa kelembutan dan kasih sayang. Allah mengingatkan umat Islam untuk berbicara dengan lembut dan menyampaikan pesan dengan rendah hati. "*Dan kamu harus memberi tahu hamba-hamba-Ku bahwa mereka harus berbicara kata-kata yang baik. Sungguh, Iblis menciptakan perselisihan di antara mereka. Sungguh, Iblis adalah musuh umat manusia yang sebenarnya.*" (QS. Al-Isra: 53)

Istilah ini juga mengandung empati terhadap lawan bicara, bersifat humoris, memberikan harapan bagi setiap orang dan tidak kehilangan kesempatan untuk menerima kebaikan dari lawan bicara. Kata *Qaulan Maysuran* sendiri hanya disebutkan satu kali dalam Alqur'an, yaitu:

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.” (QS. Al-Isra' 17: 28)

Melalui ucapan yang lembut akan tercipta kedamaian dan mengurangi konflik dalam interaksi sosial. Jadi *Qaulan Maysuran* adalah salah satu bentuk etika komunikasi Islam yang menjadi contoh teladan dalam berbicara dengan kelembutan dan kasih sayang, sebagaimana yang diajarkan dalam Alqur'an.

8. *Qaulan Adziman*

Qaulan adziman bermakan perkataan yang besar. Dalam QS. Al-Isra9 ayat 40 dapat kita simpulkan bahwa maksud dari besar disini ialah besar keburukannya, kekejiannya, kelancangannya, dan kedustaannya. *Qaulan adziman* juga dinilai sebagai perkataan yang membawakan keburukan kepada orang yang mengucapkannya dan juga yang mendengarkannya. *Qaulan adziman* bermakan perkataan yang besar. Dalam QS. Al-Isra9 ayat 40 dapat kita simpulkan bahwa maksud dari besar disini ialah besar keburukannya, kekejiannya, kelancangannya, dan kedustaannya. *Qaulan adziman* juga dinilai sebagai perkataan yang membawakan keburukan kepada orang yang mengucapkannya dan juga yang mendengarkannya.

Qaulan Adziman adalah istilah bahasa Arab yang berarti; ucapan yang berat dan besar. Berbeda dengan tujuh jenis *qaulan* sebelumnya, istilah ini merupakan pernyataan yang mengandung keberatan yang nyata terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks Alqur'an, *Qaulan Adziman* mengacu pada penggunaan bahasa yang penuh dengan keburukan, kejiikan, dan rasa malu. Ucapan ini juga dianggap sebagai kata yang buruk, baik bagi penuturnya maupun bagi orang yang mendengarnya. Demikian firman Allah swt dalam QS. Al-Isra: 40, “Pantaskah Allah memilihkan anak laki-laki untukmu dan mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, Anda benar-benar mengatakan ucapan yang besar (dosanya).”

Termasuk dalam kategori *Qaulan Adziman* adalah ujaran kebencian (*hatespeech*) atau pernyataan yang mengandung permusuhan dan penipuan. Apalagi di era teknologi digital dan arus informasi yang sangat terbuka, masyarakat saat ini mengakses informasi dengan sangat mudah. (Windyastari & Maulin, 2019)

Jadi, di media sosial, jika orang hanya menggunakannya untuk menyebarkan fitnah, hinaan dan menyebarkan kata-kata yang semakin memisahkan orang dari jalan Allah, maka itu termasuk *Qaulan Adziman* yang merupakan bentuk komunikasi tidak etis yang harus dihindari.

C. Peran Komunikasi Islam dalam Keluarga Harmonis

Keluarga merupakan pondasi utama suatu masyarakat. Keharmonisan dan stabilitas keluarga merupakan faktor penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bahagia. (Hairun Mahulay, 2017) Dalam Islam, keluarga dianggap sebagai lembaga yang sangat berharga dan mendapat perhatian khusus dalam Alqur'an dan hadits. Salah satu kunci penting untuk mencapai keluarga yang harmonis adalah melalui komunikasi yang beretika. Komunikasi dalam Islam tidak hanya berbicara tetapi juga mencakup pendekatan yang lembut, hormat dan saling mendukung. (Rifiana, 2022)

Dalam konteks keluarga, komunikasi Islam berperan sangat penting dalam menciptakan keharmonisan dan kasih sayang antar anggota keluarga. Suami istri diperintahkan untuk berkomunikasi dengan lembut dan saling mendengarkan (QS. An-Nisa: 19). Komunikasi seperti itu akan membangun ikatan orangtua-anak yang kuat, di mana orangtua memberikan nasihat yang lembut dan anak-anak menerimanya dengan penuh hormat. (Susiana, 2023)

Komunikasi dalam keluarga ibarat tali yang menghubungkan setiap anggota keluarga. Suami istri akan saling memahami, saling mendukung, dan menyelesaikan perbedaan dengan bijak. Ketika anggota keluarga berkomunikasi dengan jujur, konflik dapat diselesaikan dengan lebih baik dan rasa percaya di antara mereka dapat diperkuat.

Islam menganjurkan anggota keluarga untuk menghindari penggunaan bahasa yang menghina atau merendahkan satu sama lain. Komunikasi dalam Islam harus dilandasi kelembutan dan rasa hormat agar tidak menyakiti perasaan atau menimbulkan permusuhan. Dalam Alqur'an, Allah menyatakan pentingnya berbicara dengan kejujuran dan keterbukaan. Allah swt berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”* (QS. Al-Ahzab 33: 70)(Al-Qosbah, 2021)

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang menerima perbedaan secara damai. Dan melalui komunikasi Islam ini membantu anggota keluarga untuk saling menghargai perbedaan pendapat dan sudut pandang. Dalam Alqur'an, Allah menekankan pentingnya menyelesaikan perselisihan secara bijaksana dan damai. Islam mengajarkan untuk menghindari pembelaan dan saling menyalahkan, serta mencari solusi yang adil dan adil bagi semua pihak.

Menerapkan prinsip komunikasi Islam dalam keluarga merupakan langkah menuju keluarga yang harmonis dan bahagia. (Astuti & Triayunda, 2023) Oleh karena itu, setiap keluarga harus meminimalkan konflik untuk menciptakan keluarga yang seimbang melalui sarana komunikasi yang beradab. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memiliki hubungan yang seimbang antara ayah dan ibu, antara ayah dan anak, dan antara ibu dan anak. Setiap anggota keluarga mengetahui tugas dan tanggung jawabnya serta dapat dipercaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga sangat berperan dalam menjaga keutuhan keluarga. Semakin lemah komunikasi antar anggota keluarga, semakin besar risiko perselisihan yang akan terjadi.

D. Komunikasi Islam dalam Keluarga Menurut Alqur'an

Alqur'an, sebagai pedoman utama bagi umat Islam, memberikan panduan yang kaya akan prinsip-prinsip komunikasi yang penting untuk memupuk hubungan yang harmonis dan bahagia di lingkungan rumah. Prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam keluarga dapat ditemukan dalam beberapa ayat Alqur'an, sebagai berikut:

1. Kejujuran dan Keterbukaan (QS. 2: 42)

Allah swt mendorong anggota keluarga untuk berbicara dengan jujur dan terbuka. Keharmonisan keluarga dapat terjaga melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, dimana setiap anggota keluarga merasa nyaman membicarakan perasaan, pikiran, dan permasalahannya.

Hal ini sebagaimana difirmankan di dalam Alqur'an;

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui”*. (QS. Al-Baqarah: 42)

Menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam Tafsir as-Sa'di bahwa pada ayat ini Allah melarang dari dua hal: *pertama*, mencampur antara yang haq dengan yang batil, *kedua*, menyembunyikan kebenaran. Dalam konteks keluarga, sikap jujur dan terbuka adalah pilar yang esensial dalam membangun hubungan keluarga yang kuat, harmonis, dan penuh

kepercayaan.(As-Saa'di, 2006) Kejujuran keluarga mengacu pada kualitas berbicara dengan terbuka dan lugas. Alqur'an mengajarkan pentingnya kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan perkataan yang benar."* (QS. Al-Ahzab: 70)

Kejujuran dalam keluarga menciptakan lingkungan di mana anggota keluarga merasa aman untuk berbicara tentang perasaan, harapan, bahkan kesalahan mereka tanpa takut dihakimi atau dipandang remeh. Begitu juga dengan keterbukaan, memungkinkan setiap anggota keluarga untuk saling memahami dan menghargai pandangan masing-masing. Ini membantu mencegah kesalahpahaman dan bias yang dapat merusak hubungan. Karena ketika anggota keluarga merasa bisa membicarakan perasaan dan masalah mereka tanpa takut diejek, maka hubungan mereka menjadi lebih kuat dan saling menguatkan.

2. Berbicara dengan Kelembutan (Q.S. 17: 53)

Komunikasi dalam keluarga hendaknya dilakukan dengan kelembutan dan kasih sayang. Allah mengingatkan kita untuk berbicara dengan lembut kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya, agar suasana keluarga menjadi hangat dan penuh kasih sayang. (Astuti & Triayunda, 2023) Dalam Alqur'an, Allah swt berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: *"Dan dikatakan kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengucapkan kata-kata yang lebih baik (benar).' Sesungguhnya, Syetan menabur perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia"*. (QS. Al-Isra: 53)

Salah satu prinsip dasar membangun keluarga yang harmonis adalah tutur kata yang lembut dan penuh kasih sayang. Bahasa lisan yang lembut bukan hanya gaya komunikasi tetapi juga mencerminkan sikap dan perasaan yang sangat positif terhadap anggota keluarga lainnya. Dalam Islam, *soft talk* (berbicara lembut) ditekankan sebagai bagian dari etika komunikasi Islam.

Alqur'an telah mengajarkan pentingnya berbicara dengan lembut dan menghindari ucapan kasar atau menyakitkan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas. Pesan ini menegaskan bahwa kata-kata yang baik adalah cara untuk menjaga hubungan baik dan menghindari konflik yang tidak perlu dalam keluarga. Menggunakan kata-kata manis tidak hanya sebagai bentuk ungkapan kasih sayang, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang dapat membawa keberkahan dan keharmonisan dalam keluarga. Khususnya dengan anak-anak, dengan berbicara lembut akan membuat mereka merasa aman untuk bertanya dan berbagi. Ini juga membantu anak-anak memahami nilai-nilai agama dan berbicara tentang moralitas dengan cara yang lebih positif. (Astuti & Triayunda, 2023)

Berbicara lembut adalah salah satu langkah kunci untuk membentuk keluarga yang harmonis. Dalam Islam, bukan hanya masalah gaya komunikasi, tetapi cerminan dari kedalaman kasih sayang, rasa hormat dan penghargaan terhadap anggota keluarga lainnya. Dengan berbicara lembut, kita bisa menjaga hubungan yang kuat, menghindari konflik yang tidak perlu, dan menciptakan lingkungan rumah yang penuh kebahagiaan dan keberkahan.

3. Bertoleransi dan Memaafkan (Q.S. 7: 199)

Toleransi dan memaafkan adalah dua prinsip penting dalam membentuk keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dalam Islam, kedua nilai ini dianggap sebagai perbuatan mulia yang membawa berkah dan rahmat. Alqur'an memberikan tuntunan yang jelas tentang pentingnya toleransi terhadap perbedaan dan kemampuan memaafkan kesalahan.(Helmy et al., 2021) Di dalam Alqur'an, Allah swt berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh*”. (Q.S. Al-A'raf: 199)

Alqur'an menekankan pentingnya saling memaafkan dan toleransi terhadap perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hubungan keluarga, toleransi mengacu pada kemampuan untuk menerima perbedaan pendapat, karakter, dan sudut pandang di antara anggota keluarga. Saling toleransi dan saling memaafkan dalam keluarga menciptakan lingkungan yang menghargai setiap individu dan menghindari konflik yang tidak perlu. Saat anggota keluarga bisa melihat sisi positif dari perbedaan, hubungan akan semakin harmonis dan penuh kebahagiaan. (Abidin, 2011)

Dalam Alqur'an, Allah berfirman: “*Dan biarlah mereka memaafkan dan berlapang dada. Tidakkah kamu suka bahwa Allah mengampuni kamu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. An-Nur: 22)

Dalam Islam, kedua nilai ini sangat penting karena mencerminkan sifat-sifat mulia dan membawa berkah dalam interaksi keluarga. Dengan toleran terhadap perbedaan dan mampu memaafkan kesalahan, akan terwujud lingkungan rumah yang penuh kedamaian, cinta dan kebahagiaan.

4. Mendengarkan dengan Penuh Perhatian (Q.S. 2: 285)

Mendengarkan dengan penuh perhatian merupakan aspek penting dalam komunikasi keluarga karena menunjukkan rasa hormat terhadap perasaan dan pendapat anggota keluarga lainnya. Dalam hal ini, kita tidak hanya mendengar suara tetapi juga memahami, menghargai, dan memperkuat hubungan keluarga. Alqur'an dengan jelas menekankan pentingnya keterampilan ini dalam membentuk hubungan yang sehat dan harmonis. (Kussanti, 2022) Allah swt berfirman di dalam Alqur'an;

وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: “*Dan mereka mengatakan: ‘Kami dengar dan kami taat’. (Mereka berdoa): ‘Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat Kembali’*”. (Q.S. Al-Baqarah: 285)

Pesan ini menjelaskan sikap orang beriman terhadap petunjuk Allah, yaitu kerelaan mereka untuk selalu mendengarkan dan menaati setiap perintah yang diberikan. Dalam kehidupan keluarga, mendengarkan dengan tulus dan kesediaan untuk patuh merupakan tanda penghormatan terhadap anggota keluarga dan mencerminkan nilai moral yang tinggi.

Dalam Islam, mendengarkan dengan penuh perhatian juga dianggap sebagai bentuk ibadah. Rasulullah SAW bersabda: “*Barangsiapa mendengar kicauan burung dari dahan pohon, maka ia akan mendapat pahala.*” (HR Bukhari) Jadi setiap tindakan mendengarkan dengan tulus dalam keluarga bisa menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Mendengarkan tidak hanya mendengar kata-kata tetapi juga mencoba memahami apa yang dikatakan orang lain. Itu membutuhkan perhatian penuh pada apa yang dikatakan, serta membaca bahasa tubuh dan emosi di balik kata-kata itu. Dalam konteks keluarga, ini membantu mengurangi kesalahpahaman dan menghormati perasaan dan pendapat anggota keluarga lainnya. (Sarnoto, 2022)

Saat kita memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk berbagi pendapat jujur mereka, kita membuka pintu pemahaman dan solusi yang baik. Mendengarkan dengan hati-hati juga membantu menghindari reaksi impulsif dan membantu menjaga ketenangan. Dengan

memberikan perhatian penuh kepada anggota keluarga saat mereka berbicara, kita tidak hanya meningkatkan hubungan kita dengan mereka tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai penting yang diajarkan oleh Alqur'an.

5. Menghindari Ghibah dan Fitnah (Q.S. 49: 12)

Alqur'an dengan jelas melarang perbuatan ghibah (gunjingan) dan fitnah (berita bohong). Allah mengingatkan mereka untuk tidak mengkritik atau berbicara buruk tentang anggota keluarga atau orang lain di belakang mereka karena hal ini dapat merusak hubungan dan kepercayaan dalam keluarga. (Rahmawati & Muragmi Gazali, 2018)

Perbuatan ghibah adalah menceritakan atau menyebarkan informasi negatif tentang seseorang di belakang mereka. Hal ini seringkali dapat merusak hubungan dan menciptakan suasana keluarga yang tidak menyenangkan. Dengan menghindari ghibah, keluarga dapat menjaga rasa saling percaya, membangun rasa saling menghormati, dan mendorong pola komunikasi yang positif. Jika keluarga mengikuti prinsip ini, mereka akan menjaga kejujuran dan integritas dalam komunikasi mereka. Ini akan membantu mencegah konflik dan perselisihan dalam keluarga.

Allah swt berfirman di dalam Alqur'an,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
 أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَإِنْفُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.* (QS. Al-Hujurat: 12)

Salah satu perbuatan yang dilarang dalam ayat di atas adalah menjelek-jelekan saudara sendiri. Bahkan Allah mengasimilasi para pelaku ghibah dengan memakan dagingnya sendiri. Jadi, pesan dalam kalimat ini adalah dengan menjaga komunikasi yang positif, menghindari perilaku negatif seperti ghibah dan fitnah, keluarga dapat mencapai tingkat keharmonisan yang lebih tinggi dalam hubungan mereka. Ini adalah prinsip penting untuk menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dimana anggota keluarga merasa aman dan diterima satu sama lain.

6. Memberikan Nasihat dengan Hikmah (Q.S. 16: 125)

Dalam ajaran Alqur'an, memberi nasihat kepada anggota keluarga lainnya ditekankan dengan hikmah. Nasihat yang diberikan harus bermanfaat dan diberikan dengan cara yang tidak menyakiti perasaan. (Pengelola et al., 2022) Nasihat yang penuh hikmah memiliki dampak yang sangat kuat di lingkungan rumah. Keluarga adalah tempat anggota berinteraksi, mendukung dan belajar satu sama lain. Ketika anggota keluarga memberikan nasihat bijak, itu dapat memperkuat ikatan emosional di antara mereka. Anggota keluarga akan merasa diberdayakan dan dihargai, sehingga akan menciptakan suasana saling mendukung dan menguatkan.

Allah swt berfirman di dalam Alqur'an,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang*

baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl: 125)

Nasihat bijak dapat membantu anggota keluarga tumbuh dan berkembang secara pribadi. Ketika bimbingan diberikan dengan wawasan dan solusi yang bermanfaat, individu akan merasa didukung untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan mereka. Ketika nasihat diberikan dengan bijak, itu juga menjadi pelajaran bagi anggota keluarga lainnya tentang bagaimana berkomunikasi secara etis.

Dengan memberikan nasihat yang tepat, anggota keluarga dapat mencegah masalah berkembang menjadi konflik besar. Nasihat yang cerdas dapat meredakan situasi dan membantu menghindari pertengkaran yang tidak perlu.

7. Menjaga Rahasia (Q.S. 24: 26)

Prinsip komunikasi keluarga dalam Alqur'an juga mengajarkan pentingnya kerahasiaan. Allah melarang penyebaran informasi yang belum pasti, terutama jika itu dapat merusak reputasi keluarga atau individu. Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga kepercayaan dan keakraban di antara anggota keluarga untuk menciptakan lingkungan yang damai dan saling menghormati. (Kussanti, 2022)

Ketika anggota keluarga mengetahui bahwa rahasia mereka akan terjaga, mereka merasa lebih nyaman membicarakan perasaan, masalah, atau pengalaman pribadi mereka. Ini mempromosikan komunikasi terbuka dan membantu mencegah penumpukan emosi yang dapat menyebabkan konflik. (Sobandi & Dewi, 2017) Alqur'an memberikan tuntunan tentang pentingnya kerahasiaan sebagai bentuk privasi dalam membangun hubungan keluarga yang baik. Di dalam Alqur'an, Allah swt berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat". (Q.S. An-Nur: 27)*

Ayat ini menunjukkan pentingnya menjaga rahasia dengan menghormati privasi dan meminta izin sebelum masuk ke rumah orang lain. Ini mencerminkan nilai kehormatan dan adab dalam berinteraksi dalam rangka menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, penuh dengan saling pengertian dan dukungan.

8. Mendukung dan Memotivasi (Q.S. 9: 71)

Alqur'an mengajarkan untuk saling mendukung dan memotivasi untuk mencapai tujuan yang baik. Komunikasi dan dukungan yang antusias akan membantu setiap anggota keluarga mencapai potensi mereka. (Sarnoto, 2022)

Saling mendukung dan menyemangati dalam keluarga merupakan prinsip yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan harmonis. Oleh karena itu, jika ada anggota keluarga yang menghadapi tantangan atau kesulitan, setiap individu dalam keluarga harus saling mendukung secara moral dengan mendengarkan, memahami, dan menunjukkan kepedulian. Terkadang hanya dengan menunjukkan bahwa Anda ada untuk mendengarkan dan mendukung dapat membuat perbedaan besar. Allah swt berfirman di dalam Alqur'an,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. At-Taubah: 71)

Ayat ini menunjukkan pentingnya saling mendukung dalam melakukan kebaikan dan mencegah yang buruk di antara anggota masyarakat, termasuk keluarga. Dukungan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk agama, kebajikan, dan ketaatan kepada Allah.

9. Menghindari Kebohongan (Q.S. 17: 36)

Allah sangat mementingkan menghindari kebohongan dalam komunikasi. Kebenaran merupakan landasan utama komunikasi Islam, agar setiap anggota keluarga dapat membangun kepercayaan yang kuat satu sama lain. Inilah mengapa Alqur'an menekankan pentingnya kejujuran, integritas, dan komunikasi yang jujur dalam hubungan keluarga.

Menghindari kebohongan dalam keluarga memiliki urgensi yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat, harmonis dan saling percaya. Dalam sebuah keluarga, kepercayaan adalah elemen kunci yang membentuk fondasi hubungan yang kuat. Kebohongan dapat mengikis kepercayaan dan menimbulkan keraguan yang merusak hubungan.

Komunikasi yang jujur dan terbuka sangat penting untuk memahami perasaan dan kebutuhan anggota keluarga. Sedang kebohongan dapat mengganggu komunikasi dan membuat anggota keluarga merasa tidak nyaman untuk mengatakan yang sebenarnya. Di dalam Alqur'an, Allah swt berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”. (QS. Al-Isra: 36)

Ayat ini mengingatkan agar tidak mengikuti hal-hal tanpa pengetahuan yang akurat. Ini mencerminkan pentingnya memiliki informasi yang benar dan jujur sebelum mengambil tindakan. Dari ayat ini juga dapat kita pahami bahwa Alqur'an menekankan pentingnya kejujuran dan menghindari kebohongan dalam keluarga. Kejujuran merupakan dasar penting untuk membangun hubungan yang kuat, handal dan harmonis antar anggota keluarga.

Menghindari kebohongan dalam keluarga merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang dilandasi rasa saling percaya, pengertian dan keharmonisan. Ini membantu membangun hubungan yang kuat dan mendukung perkembangan positif setiap anggota keluarga.

10. Menyelesaikan Konflik dengan Damai (Q.S. An-Nisa: 128)

Pada dasarnya konflik merupakan “bumbu” bagian dari kehidupan keluarga. Hampir setiap keluarga pernah mengalami hal ini. Jadi, ketika terjadi konflik dalam keluarga, komunikasi yang baik menjadi kunci untuk menyelesaikannya. Namun, perlu dicatat bahwa penyelesaian konflik keluarga secara damai membutuhkan upaya, komitmen, dan kesabaran dari semua pihak. Dengan menjaga komunikasi tetap terbuka, menghargai perasaan masing-masing, dan berfokus pada solusi, konflik dapat diselesaikan tanpa merusak hubungan. (Jalil, 2021) Dalam hal ini, Allah mengusulkan untuk mencari solusi yang adil dan damai, dengan tidak mengabaikan prinsip kebenaran dan keadilan Di dalam Alqur'an, Allah swt menegaskan,

وَإِنْ أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا
 وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. An-Nisa: 128)

Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya terkait ayat di atas bahwa, jika seorang istri khawatir akan *nusyuz* atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sungguh-sungguh sebagai solusi untuk mencegah perceraian atau pergaulan yang buruk. (Ahmad Rahantan, Ilham Muchtar, 2023) Dengan memberikan nafkah atau memberikan sebagian mahar, sedang si istri rela untuk bertahan dalam keadaan suaminya tersebut. Dan setiap perdamaian yang bisa mendatangkan saling memahami dan saling mencintai itu lebih baik bagi mereka dari pada perpisahan dan pertengkaran. (Wahbah az- Zuhaili, 2016)

Alqur'an memberikan tuntunan bagaimana mengatasi konflik dan menjalin hubungan baik antar anggota keluarga. Alqur'an juga mengajarkan pentingnya saling mendukung dalam berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Saat menyelesaikan konflik, fokuslah pada solusi yang menguntungkan semua pihak, terutama di dalam keluarga.

KESIMPULAN

Prinsip komunikasi Islam dalam keluarga menurut Alqur'an memberikan panduan yang berharga bagi setiap anggota keluarga dalam menjalin hubungan yang harmonis dan penuh kasih. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan beberapa poin sebagai kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan keluarga. Di dalam Alqur'an, terdapat prinsip-prinsip komunikasi islam yang mampu membimbing setiap anggota keluarga dalam mencapai hubungan yang lebih mendalam, penuh kasih, dan saling pengertian.
2. Komunikasi Islam adalah landasan untuk menciptakan keluarga harmonis. Prinsip-prinsip komunikasi Islam yang bersumber dari Alqur'an dan Hadits menekankan pentingnya bahasa yang baik, kejujuran, mendengarkan dengan penuh perhatian, menghindari fitnah, dan memberi nasehat dengan lemah lembut. Dengan menerapkan konsep komunikasi Islam setiap anggota keluarga dapat merasakan kehangatan dan kedamaian yang terpancar dari harmoni dalam berinteraksi satu sama lain.
3. Islam mendorong anggota keluarga untuk menghindari bahasa kasar, menghina, atau merendahkan satu sama lain. Komunikasi dalam Islam harus dilandasi dengan kelembutan dan rasa hormat agar tidak menyakiti perasaan atau menciptakan permusuhan. Keharmonisan keluarga dapat dinilai dari kesiapan setiap anggota keluarga menerima perbedaan dengan lapang dada dan saling menghormati perbedaan pendapat dan pandangan orang lain.
4. Prinsip-prinsip komunikasi yang penting dalam membina hubungan keluarga yang harmonis, antara lain; Kejujuran, kelembutan berbicara, saling memaafkan, penuh

perhatian, menghindari ghibah, saling menasehati, menjaga rahasia, saling mendukung dan memotivasi antara satu dengan yang lain.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim penulis yang terdiri dari dosen Program Studi Hukum Keluarga dan dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas dukungan baik moril dan materil atas penyusunan artikel laporan ini. Semoga menjadi ibadah disisi Allah swt.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Z. (2011). Komunikasi interpersonal suami istri menuju keluarga harmonis. *Personifikasi*.
- Ahmad Rahantan, Ilham Muchtar, A. M. (2023). حكم النشوز في المجموعة الأحكام الإسلامية في إندونيسيا من منظور الفقه الإسلامي. *JURNAL OF STUDENTS RESEARCH IN FAMILY LAW*, 1(02), 75–85. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jsrfl/index>
- Al-Qosbah, T. (2021). *Terjemah Alqur'an al-Karim* (Agus Salim Hasanuddin (ed.)). Al-Qosbah.
- Alamsyah, G., Abdussalam, A., & Rahmat, M. (2022). Konsep Maa'ruf dalam al-Quran dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. *TARBAWY*.
- Amrullah, A. M. K., & Fanani, Z. (2019). Model Komunikasi di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.138>
- As-Saa'di, A. bin N. (2006). *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Cet. 1). Pustaka Sahifa.
- Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi Keluarga sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Journal Of Social Science Research Volume*.
- Getteng, R. M. I. M. (2022). EVALUASI PROGRAM LITERASI ALQUR'AN BERBASIS MODEL CIPP (STUDI SMAN 6 BULUKUMBA SULAWESI SELATAN). *JRGI*, 1(03). <http://www.almeera.education/jrgi/article/view/124>
- Hairun Mahulay. (2017). Komunikasi keluarga dalam quran. *Al Idarah*.
- Helmy, M. I., Kubro, A. D. J., & Ali, M. (2021). The Understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-religious relations in the Javanese Pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>
- Herman Jamaluddin, Aguswandi, & Syahrul. (2020). Komunikasi Profetik Islam (Nilai dan Etika Komunikasi Persfektif Islam). *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. <https://doi.org/10.55623/au.v1i2.12>
- Jalil, A. (2021). Nusyuz Penyelesain Konflik Keluarga Dalam Hukum Islam (Teori Dan Praktinya Di Indonesia). *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah*. <https://doi.org/10.37348/jurisy.v1i2.135>
- Joko Susanto. (2020). ETIKA KOMUNIKASI ISLAMI. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.28>
- Khasanah, N. L. (2019). METODE DAKWAH TRANSFORMATIF MELALUI LIVING TILAWATIL QURAN. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*. <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1030>
- Kussanti, D. P. (2022). Komunikasi Dalam Keluarga (Pola Asuh Orangtua Pekerja Pada Anak Remaja). *Jurnal Public Relations (J-PR)*. <https://doi.org/10.31294/jpr.v3i1.1161>
- Maghfira Septi Arindita, Meila Asfi Raykhani, Naufal Ra'uf, Rulyn Ardianoor, & Yayat Suharyat. (2022). PRINSIP DASAR ILMU KOMUNIKASI ISLAM. *Religion: Jurnal*

- Agama, Sosial, Dan Budaya*. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.17>
- Mansur, M., Nuranisah, N., Afdal, A., Zakariah, Z., & Payuhi, F. (2022). Peranan Komunikasi Dakwah dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i6.2518>
- Marwah, N. (2016). ETIKA KOMUNIKASI ISLAM. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Nurdin, A. (2014). Akar Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Dimensi Komunikasi dalam Al-Qur'an). *Jurnal Kajian Komunikasi*.
- Pengelola, P., Dalam, A., Karakter, P., Ma'had, M., Universitas, A.-B., Makassar, M., Hannang, R., Malli, R., Razaq, A. R., Bakri, M. A., Sultan, J., 259 Makassar, A. N., & Selatan, S. (2022). Peran Pengelola Asrama dalam Pembinaan Karakter Mahasiswi Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar. *IQRO: Journal of Islamic Education*.
- Rahmwati, & Muragmi Gazali. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *JMP Universitas PGRI Semarang*.
- Rakhmawati, Y. (2020). Prophetic Communication: Transcendental Dimension In Islamic Philanthropy Messages. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*. <https://doi.org/10.19105/karsa.v28i1.2807>
- Rifiana, R. (2022). Konsep Komunikasi terhadap Remaja dalam Keluarga Islam menurut Pandangan Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.94>
- Rohmatullah. (2018). Konsep Lisan dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Menurut Ghalib Hasan). *Tesis*.
- Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi Efektif pada 'Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>
- Setiyani, M. S. (2020). KOMUNIKASI ISLAM: Konsep Dasar Dan Pinsip-Prinsipnya. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*.
- Sobandi, O., & Dewi, N. (2017). URGENSI KOMUNIKASI DAN INTERAKSI DALAM KELUARGA. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i1.2722>
- Susiana. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Keluarga Sakinah. *JURNAL AZ-ZAWAJIR*. <https://doi.org/10.57113/jaz.v3i2.286>
- Suud Sarim Karimullah. (2022). The Urgency of Building Legal Awareness on Care of Children in the Family. *Amsir Law Journal*. <https://doi.org/10.36746/alj.v3i2.66>
- Tahir, M., & Rayhaniah, S. R. (2022). Implementation of The Principles of Islamic Communication In The Digital Era. *Borneo International Journal of Islamic Studies*.
- Wahbah az- Zuhaili. (2016). *Tafsir Al- Munir* (Cet. I). Gema Insani Press.
- Wahida, B. (2015). EKSISTENSI BAHASA ARAB DALAM DUNIA DAKWAH. *Al-Hikmah*. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.89>
- Windyastari, G. M., & Maulin, M. (2019). Fenomena Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Mengenai Ujaran Kebencian Ahmad Dhani Di Media Sosial Twitter). *Unikom*.